

BAB II

RUWAHAN DI INDONESIA

A. Tradisi Ruwahan di Jawa

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹ Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar – benar masih ada, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, dilupakan dan tradisi ialah nilai, norma yang diyakini secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi lainnya². Didalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana cara manusia bertindak terhadap lingkungan dan alamnya dan bagaimana manusia bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib ataupun keagamaan.³

Adapun pengertian tradisi menurut beberapa ahli, yaitu:

a. Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Pandangan Hanafi bahwa *turats* tidak hanya peninggalan

¹ Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, Malang, Bayu Media Publishing, 2003, h. 29

² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012, h. 313

³ Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional....*, h.29

sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini berbagai tingkatannya.

b. Van Reusen

Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

c. WJS Poerwadaminto

Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.⁴

Ruwah dalam bahasa arab berasal dari kata *arwah* yang mempunyai arti roh, nyawa dan jiwa. *Ruwah* secara bebas berarti arwah atau ruh orang - orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan *ruwahan* dapat diartikan dengan mengenang para arwah – arwah. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *ruwah* adalah arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dan kata *ruwah* mendapat akhiran an sehingga menjadi ruwahan yang berarti mengenang arwah – arwah orang yang telah meninggal meninggal dunia.⁵

Tradisi ini merupakan hasil dari kebudayaan Jawa yang memberi tuntunan atau panutan dan menarik untuk dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya.

⁴ Ainun Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif pendidikan Islam*, Attaqwa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15 Nomor 2 September 2019, h. 96

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973, h. 214

Tradisi Ruwahan ini dikenal dengan istilah *Nyadran*.⁶ Tradisi *Nyadran* adalah upacara selamatan di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan rutin setahun sekali menjelang bulan Ramadhan tepatnya pada bulan *ruwah* atau Sya'ban yang dilakukan mulai tanggal 15 bulan ruwah. Masyarakat biasanya membersihkan makam para leluhur, dicat ulang bangunannya, menabur bunga atau nyekar di pusara leluhur untuk menciptakan keindahan dan wewangian, sekaligus sebagai tanda penghormatan dan doa agar Allah mengampuni dosa para leluhur. Biasanya diiringi dengan acara selamatan dengan membuat makanan berupa ketan, kolak atau apem.⁷

Tradisi Nyadran sudah ada pada masa Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk di Indonesia. Zaman kerajaan Majapahit tahun 1284 ada pelaksanaan seperti tradisi Nyadran yaitu tradisi *craddha* (Noviana : 2013). Kesamaan dari tradisi tersebut pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Tradisi Nyadran merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan. Pelaksanaan tradisi nyadran pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan doa-doa dari Al-Quran.

Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula makna nyadran mengalami pergeseran dari

⁶ Rosalia Susila Purwati, *Tradisi Ruwahan....*, h. 51-52

⁷ Fahmi Suaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik dan bid'ah*, Solo, Aqwam, 2012, h.

sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan *Sya'ban*. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan *Sya'ban* yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada umumnya dengan membaca doa dan ayat-ayat yang ada di Al-Quran. Tahap pertama pelaksanaan tradisi *nyadran* dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan sambutan sesupuh desa dan kepala desa. Acara ini yaitu *tahlillan* yang ditengah lingkaran terdapat kenduri dan sesajinya. Tahap terakhir tabur bunga dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan makan bersama.⁸

Menurut Schrieke⁹ memang benar mengenai pentingnya keadaan lingkungan-lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan itu. Budaya tradisi *Nyadran* ini ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Buddha dan Islam. Sinkretistik tersebut tampak ketika acara *tahlilan* dimulai pada Shalawat mengalunkan tembang-tembang berbahasa Arab – Jawa. Tampak pada perlengkapan kenduri yang dibawa oleh masing-masing anggota keluarga yang memiliki leluhur. Ada juga yang membakar kemenyan, dupa agar bau harum dari

⁸ Mita Astria, Wakidi dan M, Basri, *Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal, FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, h. 6-7

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa....*, h. 25

kemenyan dan dupa tersebut bisa mengingat keharuman atau perbuatan baiknya ketika leluhur hidup di dunia ini.¹⁰

Tradisi *nyadran* mengandung nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Salah satunya adalah mengajarkan kita untuk menghargai jasa-jasa dan menghormati para leluhur yang telah tiada dengan mendoakan agar memperoleh ketenangan dialamnya. Selanjutnya dalam tradisi *nyadran* mengajarkan kita untuk mensyukuri nikmat yang telah kita peroleh dan dan mengajarkan kita untuk berbagi antar sesama, ini terlihat dari makanan - makanan yang dibagikan ke masyarakat seperti nasi tumpeng, ayam ingkung dan masih banyak lainnya.¹¹

B. Tradisi Ruwahan di Sumatera

Tradisi *Ruwahan* di Sumatera tidak terlepas dari sejarah tentang Kepulauan Sumatera yang masih erat dengan kerajaan, syair – syair, kitab – kitab berbahasa melayu kuno.¹² Kebudayaan Melayu kuno awalnya merupakan perpaduan budaya lokal dan Hindu yang datang pada 3000 – 1500 M.¹³ Tradisi *Ruwahan* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Sumatera ialah menyerap dari ajaran atau tradisi budaya islam sebagai wujud bakti dan rasa penghormatan kita sebagai generasi penerus kepada para pendahulu disebut sebagai leluhur. Mendoakan para leluhur berarti kita sudah mewujudkan *birrul walidain* atau ketaatan kepada

¹⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan....*, h. 28

¹¹ Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Di kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, h. 6

¹² Lailatussyukriyah, *Historiografi Sumatera Dalam Literatur Legendaris Inggris Abad 19*, Jurnal Seuneubok Lada No.1 Vol. 2 Juli Desember 2014, h. 38

¹³ Choiruniswah, *Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif Fenomenologis*, Tamaddun, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XVIII No. 2 .Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. 72-77

orangtua (para leluhur) sebagai salah satu bentuk amal jariah. Selain ziarah kubur dan nisfu Sya'ban, *ruwahan* yang berasal dari kata “arwah” atau “roh” juga diikuti dengan kegiatan keagamaan berupa pengiriman doa untuk para arwah orang yang telah meninggal dunia dengan cara didoakan bersama dengan mengundang tetangga kanan kiri dan diakhiri untuk menghadiri acara ruwah. Tradisi ini bertujuan untuk membangun dan menambah interaksi kekerabatan bagi masyarakat yang menghadiri acara tersebut, ditutup dengan makan bersama atau pulang mereka diberi bingkisan sebagai rasa terima kasih.¹⁴

Tradisi *ruwah* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius dan sosial budaya. Tradisi ruwah dari aspek sosial ekonomi ialah saat pelaksanaan tidak memandang status ekonomi dan golongan, dari segi religius ialah bentuk rasa syukur kepada Allah, mengingatkan kematian dan mendoakan para leluhur atau keluarga, dari segi sosial budaya merupakan bentuk pelestarian budaya jawa yaitu tradisi *nyandran*.¹⁵ Tradisi ruwah di Sumatera merupakan bentuk dari pelestarian kebudayaan jawa yang dilakukan rutin setahun sekali menjelang bulan ramadhan tepatnya pada bulan *ruwah* atau *sya'ban*, masyarakat bersama membersihkan makam dan menciptakan wewanigan dan keindahan sebagai tanda penghormatan dan mendoakan agar allah mengampuni dosa para leluhur.¹⁶

¹⁴ <https://Palembang.tribunnews.com> Tradisi Ruwahan, diunduh pada tanggal 25 maret 2021 Jam 18:24 WIB

¹⁵ Mita Astria, Wakidi Dan M.Basri, *Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal FKIP Unila Jalan.Prof. Dr. Soemanti Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, h. 1

¹⁶ Fahmi Suaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik....*, h. 158

C. Beberapa Aktivitas Tradisi Ruwahan

Pelaksanaan tradisi *ruwahan* atau sering disebut *nyadran* oleh penduduk Jawa memiliki perbedaan disetiap daerah. Hal ini terjadi karena setiap daerah memiliki alasan filosofi dan historis yang berbeda-beda dimasing-masing daerah. Selain itu, perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi oleh keadaan aqidah penduduk disetiap daerah tersebut. *Nyadran* versi islam jauh berbeda dengan *nyadran* Versi Hindu-Jawa.

Umumnya dalam acara pemujaan, dukun akan menyiapkan kemenyan dan area bunga. Setelah pembakaran kemenyan, dibacakan mantra agar arwah datang bersemayan diarea bunga yang mereka puja. Masyarakat menyiapkan sesaji kue, minuman, dan makanan kesukaan mayit. Selanjutnya sesaji ditata rapi, diberi bunga setaman dan diberi penerangan berupa lampu. Juga dilakukan penyekaran dengan mengirim bunga kantil, telasih, kenanga, melur, melati kepada arwah dan diletakkan diatas nisan. Makanan kesukaan arwah juga diletakkan di kuburan kemudian diadakan pembakaran kemenyan dan mengucapkan doa-doa. tradisi pemujaan ini masih dapat dijumpai pada masyarakat abangan. Yang pada dasarnya, upacara *nyadran* adalah pemujaan pada arwah danyang desa yang berasal dari kepercayaan animisme dan dipusatkan pusara punden.¹⁷.

Sedangkan dalam versi Islam, *nyadran* adalah bakti dan hormat pada tetua dengan kirim doa, gotong royong, silahturahim, yakni ajang perkenalan antara keturunan moyang desa. Bagi mereka yang pulang dan sukses di rantau, *nyadran* dikaitkan dengan sedekah pada fakir miskin, membangun tempat ibadah,

¹⁷Ibnu Ismail, *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Islam*, Kediri, Tetes Publishing, 2011, h. 148

memugar cungkup dan pagar makam, sebagai wujud balas jasa atau pengorbanan leluhur yang sudah mendidik. Pelaksanaan tradisi *nyadran* versi Islam lebih disesuaikan dengan Islam yakni pada nisfu sya'ban, bulan yang dikaruniakan pada Rasulullah SAW yang identik dengan ziarah untuk meminta restu karena akan memasuki bulan Ramadhan.¹⁸

Berikut beberapa aktivitas tradisi ruwahan disetiap daerah, yakni :

1. Ruwahan di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta

Tradisi *Ruwahan* di dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan sudah berlangsung sejak tahun 1984. Tradisi *ruwahan* ini di laksanakan satu tahun sekali pada bulan *ruwah*. Tradisi ini bergotong royong untuk mebersihkan makam, bersedekah kenduri yang dibawah dari rumah masing-masing warga, mendoakan bersama para arwah leluhur pada makam tersebut dengan cara bersholawat *jawi*. Penganut agama islam di dusun Gamping Kidul dan dusun Geblagan terdiri dari dua golongan, yakni agama Islam Santri dan Islam Abangan. Islam Santri yaitu pemeluk agama islam yang secara keseluruhan mengikuti ajaran-ajaran islam dan Islam Abangan yaitu sebagai ajaran orang jawa yang tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, dengan keyakinan konsep-konsep dan sistem upacara serta ritus agama islam. Oleh karena itu sebagian kecil pemeluk agama Islam pada dua dusun ini masih menjalankan sesaji serta kelengkapanya termasuk membakar kemenyan, menabur bunga pada masing-masing nisan para leluhurnya. Tujuan

¹⁸ Ibnu Ismail, *Islam Tradisi Studi Komparatif....*, h. 149

tradisi ini untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dalam lingkungan para leluhurnya.¹⁹

2. Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta

Pura Mangkunegaran Surakarta secara turun temurun selalu mengadakan upacara tradisi *ruwahan*. Upacara yang dilakukan setiap setahun sekali bertepatan pada bulan *ruwah* menurut kalender Jawa. Yang dilaksanakan pada malam hari atau lebih tepatnya diadakan pada hari Kamis malam Jum'at. Setelah tanggal sepuluh bulan *ruwah* kegiatan upacara yang dilakukan oleh penganut agama Islam secara bersama-sama membaca dzikir dan tahlil dipimpin oleh imam masjid dan dilengkapi beberapa hidangan berupa makanan, sayuran, buah-buahan dan bunga tabur. Dzikir dan tahlil merupakan doa dan pujian kepada Tuhan untuk memohonkan ampun dan meminta syafaat untuk arwah para leluhur Pura Mangkunegaran yang telah wafat beserta memohon syafaat dan hidayah dari Allah SWT agar keluarga yang ditinggalkan menjadi kuat dan tabah dalam meneruskan perjuangan para leluhur yang telah meninggalkannya. Dan rangkaian acara selanjutnya adalah melakukan ziarah ke makam-makam leluhur Pura Mangkunegaran antara lain Astana Girilayu, Astana Mangadeg, Astana Kotagedhe Yogyakarta, Astana Para Punggawa Baku Di Wonogiri dan lain-lain.²⁰

3. Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten

Tradisi *Ruwahan* sebenarnya peninggalan ajaran Hindu. Ritual ini diubah seiring masuknya agama Islam dalam masyarakat Jawa. Dahulu Tradisi ini

¹⁹ Rosalia Susila Purwati, *Tradisi Ruwahan dan....*, h. 50-57

²⁰ Darweni, *Nilai Moral Dalam Upacara Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta*, Jurnal pengkajian seni budaya tradisional, Vol. I No. 1 Oktober 2018, h. 45-49

memiliki tujuan sebagai sarana pemujaan untuk mengagungkan para leluhur ataupun nenek moyang, Supaya para arwah leluhur memberkati dan menjaga penduduk. Namun setelah islam masuk tradisi ini digunakan sebagai sarana mengirimkan doa untuk para leluhur. Ada beberapa ritual yang dilakukan dalam tradisi Ruwahan ini. *Pertama*, ritual keliling desa atau *lek-lekan* (bangun malam). Ritual ini dilakukan bersama oleh penduduk untuk memberitahukan bahwa bulan puasa akan segera datang. *Kedua*, adalah bersih desa dan makam. Sebelum melakukan ritual ini seluruh warga dikumpulkan dibalai desa terlebih dahulu menunggu warga yang lain. Setelah selesai, dilanjutkan makan bersama yang telah dihidangkan para ibu-ibu. *Ketiga*, adalah ritual keduri. Maksudnya ritual membagi hantaran yang dibagikan kepada kerabat dan tetangga disekitar rumah. Hantaran ini berisikan makanan tradisional yang juga memiliki nilai filosofi yaitu kolak (kolak manis bersantan memiliki simbol ajakan bersaudara agar membawa barokah yang manis pada setiap hal), ketan (simbol merekatkan tali persaudaraan agar semakin erat dan saling melengkapi satu sama lain), dan apem (simbol permintaan maaf atau saling memaafkan). *Ritual terakhir*, adalah padusan. Padusan adalah acara mandi besar atau mandi mensucikan diri dari segala dosa yang pernah dilakukan. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri dari hadast besar dan hadast kecil.²¹

4. Ruwah Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang

Jika disetiap tempat rata-rata pelaksanaan *ruwahan* di bulan sya'ban maka berbeda Di dusun ngendut, Tradisi ini dilaksanakan warga sebagai ucapan

²¹ Kinanti Bkti Pratiwi, *Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten*, Jurnal Haluan sastra budaya, Volume 2 No.2 Desember 2018, h. 209-211

terimakasih pada alam dan roh leluhur terutama pada danyang desa yang telah memberikan keberkahan berupa hasil panen, kesehatan serta ketentraman. Ritual inti dalam *ruwah* desa adalah pertunjukan wayang kulit didalam pemakaman yang sekaligus sebagai acara pembuka dilanjutkan acara kesenian lain sebagai acara selingan dan ditutup dengan pertunjukan wayang kulit lagi. Dan ada beberapa hal wajib yang harus ada dalam ruwah desa selain wayang kulit yakni tumpeng, kenduri, ujub, kembang boreh dan lain sebagainya. Acara ini dilaksanakan setiap setahun sekali. Masyarakat setempat percaya jika *ruwah* desa dan segala tata caranya tidak dilaksanakan secara lengkap memunculkan gejala alam yang tidak biasa serta wabah penyakit akan menyerang dusun tersebut. Pernah dusun ini tidak melaksanakan tradisi ini penduduknya mengalami gagal panen dan bermunculan hal buruk.²²

5. Ritual Ruwah Dusun Urung-Urung

Masyarakat Dusun Urung-Urung, Desa Jatijejer, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto sangat menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang. Dengan masih diadakannya ritual *ruwah* dusun atau sedekah bumi. Tradisi ini dilaksanakan dibulan *ruwah* atau sya'ban dimaknai sebagai sarana mendoakan orang yang telah meninggal dunia dan upaya sedekah kepada masyarakat sekitar. Ritual *Ruwah* di dusun ini cukup unik, karna dilakukan dengan meriah. Terdapat tradisi bancakan (sedekah) dalam bentuk tumpengan dan pergelaran seni disertakan gong. Adanya gorong-gorong menjadi pusat memanjat doa. Bancakan yang terdiri dari beberapa jenis tumpeng dan bubur itu diletakkan dan didoakan.

²²Nurul Indana, M. Aman Makmun, Siti Machmudah, *Tradisi ruwah desa dan implikasinya terhadap pengetahuan tauhdi masyarakat dusun ngendut kesamben ngoro jombang*, Jurnal, volume 7 Nomor 2 Desember 2019, h. 85-86

Keesokan harinya, digelar karnaval oleh masyarakat setempat dengan mengelilingi dusun. Sehari sebelum dilangsungkan *ruwah* dusun dilakukannya penyembelihan kambing jantan sebagai bentuk simbol sedekah. Sesaji seperti tumpeng, bunga, ayam putih mulus, dan beberapa potong tiap bagian kerbau dibawa ke gorong-gorong. Setelah ritual di gua gorong-gorong warga kembali kerumah masing-masing untuk mempersiapkan sesaji yang nanti akan diarak dalam karnaval yang nanti diperebutkan untuk *ngalap berkah*. Malam harinya dilanjutkan mengadakan pertunjukan seni berupa wayang atau ludruk.²³

6. Ruwahan Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo

Tradisi *nyadran* dikampung krenen rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk pelestarian (nguri-nguri) kebudayaan yang ditinggalkan leluhur. Acara pembuka sebelum dilaksanakan *nyadran*, warga bergotong royong untuk membersihkan makam anggota keluarga. Kemudian satu hari sebelum pelaksanaan *nyadran* anggota keluarga melakukan ritual nyekar (tabur bunga). Pada acara inti warga berbondong-bondong mengunjungi makam dengan membawa sesaji. Jenis sesaji antara lain, ayam inkung, nasi tumpeng, pisang, tembakau, dan makan-makanan lainnya. Sesaji ini mempunyai makna dan nasihat untuk warga masyarakat. Dan acara penutup dilakukan kenduri di salah satu rumah warga. Dalam acara kenduri para warga berdatangan membawa nasi tumpeng dengan lauk pauk dan dikumpulkan untuk didoakan oleh sesepuh

²³ Doni Uji Windiatmoko Dan Asih Andriyati Mardiyah, *Refleksi Kultural Dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ruwah Di Dusun Urung-Urung*, Jurnal keilmuan bahasa, sastra dan pengajarannya, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018, h. 49-50

sebagai ungkapan syukur yang telah diberikan kepada maha kuasa. Nasi yang sudah didoakan kemudian dibagi satu sama lain.

Tradisi nyadran yang masih dipertahankan oleh masyarakat kampung krenen bertujuan utama untuk mendoakan para arwah leluhur yang telah kembali disisi Allah SWT.²⁴

7. Ruwahan Desa Dawas Banyuasin

Di desa dawas pelaksanaan tradisi sedekah *ruwah* dilaksanakan pada hari-hari tertentu yaitu hari senin, 1 kali dalam setahun pada bulan *ruwah* atau *sya'ban*. Menurut warga dawas bahwa bulan *ruwah* adalah hari raya bagi orang telah meninggal dunia. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati para arwah yang telah mendahului mereka dan meminta permohonan ampunan segala dosa-dosanya. Masyarakat desa dawas sebelum melakukan *ruwahan* terlebih dahulu melaksanakan ziarah kubur kemudian dilanjutkan acara inti yakni pembacaan surat yasin serta doa-doa yang diakhiri dengan makan bersama-sama dimasjid. Acara ini dipimpin oleh pemangku agama. Acara ini juga dilakukan bagi masyarakat yang ingin bersedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam usahanya.²⁵

8. Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang

Tradisi *ruwahan* masyarakat melayu Palembang diartikan sebagai tradisi untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi *ruwahan* biasanya dilaksanakan pada bulan *sya'ban*. Acara yang dilakukan adalah bersedekah

²⁴ Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, *Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran....*, h. 10-11

²⁵ Sasmita, *Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*, Skripsi, jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019, h. 33-45

dengan mengundang tetangga dekat guna memanjatkan do'a bagi nenek moyang, orang tua, keluarga, serta para saudara mu'min dan muslim yang telah meninggal dunia. Dilanjutkan dengan ziarah ke kuburan keluarga masing-masing.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa tradisi *ruwahan* masih dilakukan karenan memang dijaga dan untuk melestarikan peninggalan nenek moyang. Sehingga setiap tempat memiliki tujuan dan proses pelaksanaan yang berbeda, mulai dari tanggal dan hari pelaksaan serta beberapa ritual didalamnya. Tradisi ruwahan dilaksanakan di bulan sya'ban. Ruwahan yang dahulunya bertujuan untuk upacara pemujaan kepada arwah leluhur mengalami perubahan yakni menjadi tradisi untuk mendoakan arwah leluhur. Walau demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada yang melaksanakan ruwahan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dalam lingkungan para leluhurnya.

²⁶ Choiruniswah, *Tradisi Ruwahan....*, h. 2